

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Stunting* menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah anak usia dibawah 5 tahun (balita) yang memiliki tinggi badan berdasarkan umur dengan nilai *z-score* kurang dari -2 standar deviasi (SD).<sup>1</sup> *Stunting* menurut *United Nation Children's Fund* (UNICEF) adalah kegagalan pertumbuhan fisik, dan kognitif akibat kekurangan asupan nutrisi dalam waktu lama. Data dari UNICEF menyebutkan pada tahun 2018 sekitar 21,9% anak atau 149 juta anak di seluruh dunia mengalami *stunting*. Sebagian besar balita *stunting* berada di Benua Asia dan Benua Afrika. Kejadian *stunting* paling tinggi terjadi di Asia Selatan, yaitu sekitar 34,4 %, sedangkan prevalensi *stunting* di Afrika adalah sebanyak 33,3%. Kejadian *stunting* banyak ditemukan pada negara berkembang dan negara berpendapatan rendah.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 menghasilkan bahwa 13 juta anak balita mengalami *stunting* di Asia Tenggara dan Pasifik. Data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pada tahun 2018, 31,9% anak di Asia Tenggara mengalami *stunting*.<sup>2</sup> Indonesia merupakan negara dengan angka kejadian *stunting* kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Papua Nugini.<sup>3</sup> Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menggambarkan 30,8 % anak balita di Indonesia mengalami *stunting*.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan penurunan angka *stunting* dibandingkan dengan tahun 2013, yaitu 37,2%, walaupun demikian angka *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang tergolong berat karena prevalensinya berada pada rentang angka 30 – 39 %.<sup>5,6</sup>

Prevalensi *stunting* di Sumatra Barat mengalami penurunan dari 39,2 % pada tahun 2013 menjadi 29,9 % pada tahun 2018.<sup>4</sup> Angka ini belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yaitu angkastunting 28 % pada tahun 2019.<sup>7</sup> Pasaman dan Pasaman Barat merupakan dua kabupaten di Sumatra Barat yang menjadi bagian dari 100 kabupaten/kota prioritas perhatian pemerintah Indonesia dalam intervensi penanganan *stunting*.

Prevalensi *stunting* di Pasaman Barat pada tahun 2013 adalah 51,54 %, yaitu 23.435 balita mengalami *stunting*.<sup>8</sup> Pada tahun 2017, prevalensi *stunting* di Pasaman Barat berada di atas angka rata-rata provinsi dan nasional, yaitu 32,09%.<sup>9</sup> Nagari Kajai merupakan salah satu dari 10 nagari lokus *stunting* di Pasaman Barat.<sup>10</sup> Hasil survei awal pada Bulan Desember tahun 2019 yang dilakukan di Puskesmas Kajai didapatkan kejadian anak balita pendek 25,15 %.

Kejadian *stunting* paling banyak ditemukan pada kelompok usia bawah lima tahun (balita), yaitu 30,8 %, sedangkan kejadian *stunting* pada anak usia bawah dua tahun (baduta) adalah 29,9 %, *stunting* pada anak usia 5-12 tahun 23,6%, dan *stunting* usia 13-15 tahun 25,7%.<sup>4</sup> Fase lima tahun pertama kehidupan merupakan masa penting tumbuh kembang anak. Masa balita disebut juga *golden periode* dan masa batita disebut juga *critical periode*. Pada usia 3 – 24 bulan anak mengalami fase pertumbuhan tercepat sedangkan pada usia 24-59 bulan pertumbuhan anak masih berlanjut walaupun mengalami perlambatan, fase ini sejalan dengan perkembangan motorik, sosial, emosi dan kognitif.<sup>11, 12</sup>

*Stunting* menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik ataupun mental yang bersifat permanen. Angka *stunting* yang tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia suatu negara. *Stunting* akan menyebabkan tingkat kecerdasan anak tidak maksimal, anak rentan terhadap penyakit, pertumbuhan ekonomi terhambat, angka kemiskinan meningkat, dan ketimpangan sosial meningkat.<sup>8,13</sup> Penurunan angka kejadian *stunting* pada anak merupakan target utama nutrisi global pada tahun 2025 dan merupakan indikator kunci *Sustainable Development Goals* (SDG's) kedua yaitu *Zero hunger*.<sup>14</sup> Target yang ditetapkan WHO adalah angka *stunting* secara global pada tahun 2025 sebanyak 100 juta balita.<sup>15</sup> Pemerintah Indonesia dalam RPJMN tahun 2020 -2024 menargetkan angka *stunting* di Indonesia menjadi 19% pada tahun 2024.<sup>16</sup> Intervensi gizi dalam penanganan *stunting* di Indonesia secara garis besar dibagi menjadi intervensi gizi spesifik yang berfokus pada 1000 hari pertama kehidupan dan intervensi gizi sensitif yang berfokus pada pembinaan terhadap sektor selain kesehatan.<sup>17</sup>

Banyak faktor yang berperan terhadap tingginya kejadian *stunting* di Indonesia. Kekurangan nutrisi dan penyakit infeksi merupakan faktor utama penyebab *stunting*. Selain itu, pola asuh yang kurang baik, akses terhadap layanan

kesehatan yang terbatas, kurangnya akses keluarga terhadap makanan bergizi dan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.<sup>14</sup> Penyakit infeksi yang tinggi berkaitan dengan *water, sanitation and hygiene* (WASH) yang rendah.<sup>18</sup> Sumatra Barat merupakan provinsi dengan urutan ke-3 terendah penggunaan jamban. Sekitar 76,5 % masyarakat Sumatra Barat sudah buang air besar di jamban, walaupun demikian jumlah ini masih berada di bawah angka rata-rata nasional, yaitu 88,2%.<sup>4</sup>

Pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang menyebabkan *stunting*. Intervensi gizi melalui pembinaan masyarakat, termasuk pola asuh berkontribusi dalam 70 % penurunan angka *stunting* di Indonesia.<sup>8</sup> Pola asuh orangtua berpengaruh terhadap pertumbuhan, dan perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan pada anak usia 12-35 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang tahun 2018 menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan, pola asuh kebersihan, pola asuh kesehatan dan pola asuh psikososial terhadap kejadian *stunting*.<sup>19</sup> Ketersediaan waktu pemberian asuh, asih, dan asah oleh ibu pada balita akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita. Balita yang memiliki saudara dengan jarak kelahiran < 2 tahun cenderung mengalami gangguan tumbuh kembang.<sup>20</sup>

Selama 1000 hari pertama kehidupan anak memperoleh nutrisi secara langsung dari ibu, hal ini akan berakhir pada usia 2 tahun atau setelah anak tidak mendapat ASI lagi. Oleh karena itu, pemberian nutrisi yang adekuat perlu diperhatikan terutama dalam menjaga nafsu makan anak.<sup>21</sup> Penelitian pola asuh makan terhadap anak usia 24 – 59 bulan di Klaten, Jawa Timur menghasilkan bahwa balita dengan pola asuh makan yang kurang baik, berisiko 14,5 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang mendapat pola asuh makan yang baik.<sup>22</sup> Pertambahan umur anak sejalan dengan berkurangnya frekuensi kunjungan balita ke posyandu, padahal anak balita seharusnya tetap terpantau tumbuh kembangnya secara berkala melalui penimbangan berat badan tiap bulan dan pengukuran tinggi badan tiap 3 bulan.<sup>23,24</sup> Balita yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu memiliki status gizi baik berdasarkan TB/U dibandingkan dengan balita yang tidak pernah ke posyandu.<sup>19</sup>

Prevalensi penyakit infeksi pada balita di Indonesia yang tinggi berkaitan dengan pola asuh kesehatan yang diterapkan ibu. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan setiap tahunnya terdapat 25,2% kematian balita disebabkan oleh diare.<sup>4,25</sup> Kejadian diare pada balita berhubungan dengan *personal hygiene* ibu yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso menjelaskan bahwa anak yang memiliki ibu dengan kebiasaan mencuci tangan kurang baik, berisiko 0,12 kali menjadi *stunting*.<sup>18</sup> Perkembangan balita berupa kognitif, motorik, bahasa, emosi dan perilaku merupakan aspek yang perlu diperhatikan orangtua. Ibu yang mendampingi dan memperhatikan tumbuh kembang anaknya akan mengetahui perkembangan anak sesuai umur atau tidak.<sup>24</sup> Penelitian yang dilakukan pada anak usia 24–59 bulan di Makassar menunjukkan bahwa rangsangan psikososial yang baik berpengaruh terhadap status gizi anak.<sup>21</sup>

Angka kejadian *stunting* yang masih tinggi di dunia termasuk Indonesia dan adanya penelitian yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh ibu dengan *stunting* serta tingginya angka keberhasilan penurunan *stunting* melalui intervensi perubahan perilaku masyarakat termasuk pola asuh menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.



2. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh makan, pola asuh kesehatan, pola asuh kebersihan dan pola asuh psikososial pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.
3. Mengetahui hubungan pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.
4. Mengetahui hubungan pola asuh kesehatan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.
5. Mengetahui hubungan pola asuh kebersihan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.
6. Mengetahui hubungan pola asuh psikososial dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajai Pasaman Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

1. Dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting*
2. Dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut

##### **1.4.2 Bagi Institusi**

1. Menjadi data dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*
2. Menjadi sumber referensi bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti hal lain mengenai faktor yang memengaruhi *stunting*.

##### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

1. Memberikan informasi mengenai *stunting*.
2. Memberikan informasi mengenai pola asuh ibu sebagai upaya pencegahan kejadian *stunting*.